

Validitas dan Reliabilitas Kuesioner *Eudaimonic Well-Being* Versi Bahasa Indonesia

Kadek Putri Lestari Wardani*

Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan, Psikologi, Teknik dan Komputer, Universitas Triatma Mulya, Indonesia

*Penulis korespondensi: putrilestariwardani@gmail.com¹

Abstract. This study examines the psychometric properties of the Indonesian version of the Questionnaire for Eudaimonic Well-Being (QEWB) with a focus on internal structural validity and reliability. The research aims to provide empirical evidence regarding the feasibility of QEWB as an instrument to assess eudaimonic well-being within the Indonesian population. The process involved the adaptation of the original scale, followed by exploratory factor analysis (EFA) and confirmatory factor analysis (CFA) to evaluate its dimensional structure. Findings indicate that the Indonesian QEWB demonstrates adequate internal structural validity and reliable measurement consistency. The four-factor model meaning in life, self-discovery, personal expression enjoyment, and personal satisfaction and fulfillment showed the best fit, confirming the stability of this structure across analyses. Further examination through group comparison suggests that the instrument does not exhibit gender bias within the sample, supporting its fairness and applicability across male and female respondents. These results highlight the potential use of the Indonesian QEWB for research and psychological assessment, particularly in studies focusing on well-being, personal development, and organizational contexts. However, the generalization of findings should be approached with caution due to sample limitations. Future research is recommended to involve more diverse populations and explore additional psychometric evidence to strengthen the scale's applicability across broader cultural and demographic groups.

Keywords: Eudaimonic Well-Being; Measurement Adaptation; Psychometric Analysis; QEWB; Structural Validity

Abstrak. Penelitian ini mengevaluasi karakteristik psikometrik Kuesioner *Eudaimonic Well-Being* (QEWB) versi Bahasa Indonesia dengan menitikberatkan pada validitas struktur internal dan reliabilitas. Tujuan penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai kelayakan QEWB sebagai instrumen untuk mengukur *eudaimonic well-being* pada populasi Indonesia. Proses penelitian mencakup adaptasi alat ukur, kemudian analisis faktor eksploratori (EFA) dan analisis faktor konfirmatori (CFA) untuk menilai struktur dimensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QEWB versi Bahasa Indonesia memiliki validitas struktur internal yang memadai serta konsistensi reliabilitas yang baik. Model empat faktor, yang terdiri atas *meaning in life*, *self-discovery*, *personal expression enjoyment*, serta *personal satisfaction and fulfillment*, menjadi model terbaik dan paling stabil berdasarkan hasil analisis. Pengujian tambahan melalui uji beda menunjukkan bahwa instrumen ini tidak memiliki bias gender di dalam sampel penelitian, sehingga dinilai adil dan dapat digunakan pada responden laki-laki maupun perempuan. Temuan ini menegaskan potensi penggunaan QEWB dalam penelitian dan asesmen psikologis, khususnya dalam topik kesejahteraan, pengembangan diri, dan konteks organisasi. Meskipun demikian, generalisasi hasil tetap perlu dilakukan secara hati-hati karena keterbatasan sampel. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan populasi yang lebih beragam serta mengeksplorasi bukti psikometrik tambahan untuk memperkuat penerapan QEWB secara lebih luas.

Kata kunci: Adaptasi Instrumen; Kesejahteraan Eudaimonik; QEWB; Reliabilitas; Validitas Struktural

1. LATAR BELAKANG

Kesejahteraan psikologis menjadi salah satu aspek penting dalam memahami perkembangan individu dan kualitas hidup manusia. Terdapat dua perspektif utama dalam kajian kesejahteraan, yaitu perspektif hedonik dan eudaimonik. Perspektif hedonik memandang kesejahteraan sebagai kondisi yang ditandai oleh kebahagiaan, kesenangan, dan minimnya penderitaan. Kesejahteraan hedonik cenderung bersifat jangka pendek dan mudah

dicapai, tetapi tidak selalu memberikan kepuasan mendalam karena sifatnya yang sementara dan dapat menimbulkan kejemuhan dari waktu ke waktu. Perspektif kedua adalah *eudaimonic well-being*, yang menekankan pada pengembangan kualitas hidup melalui aktualisasi potensi diri secara optimal. Ryan dan Deci (2001) menjelaskan bahwa pencapaian eudaimonia berlangsung dalam jangka panjang dan konsisten karena berfokus pada proses pengembangan diri, tujuan hidup, serta keterlibatan bermakna dalam aktivitas. Kesejahteraan eudaimonik bukan sekadar hasil akhir, melainkan proses terus-menerus untuk memenuhi atau menyadari daimon, yaitu sifat sejati seseorang, menurut Waterman (dalam Deci & Ryan, 2008). Individu merasakan eudaimonia ketika mampu merefleksikan makna hidup, mengekspresikan dirinya secara otentik, dan merasakan bahwa aktivitas yang dilakukan selaras dengan nilai serta tujuan personal (Deci & Ryan, 2008).

Perkembangan penelitian mengenai kesejahteraan psikologis, pengukuran *eudaimonic well-being* menjadi aspek yang krusial. Kuesioner sebagai metode pengumpulan data digunakan untuk menggali informasi yang relevan dengan konstruk penelitian (Prawiyogi et al., 2021). Dalam konteks psikometri, penyusunan dan adaptasi kuesioner perlu memperhatikan aspek bahasa dan budaya agar makna setiap item tetap merepresentasikan konstruk aslinya. Hal ini penting karena validitas instrumen sangat dipengaruhi oleh kesesuaian bahasa dan budaya dengan konteks populasi penelitian. Shabrina et al. (2020) mengelompokkan kuesioner menjadi tiga jenis, yaitu kuesioner terbuka, tertutup, serta kombinasi keduanya. Pada pengukuran *eudaimonic well-being*, instrumen terdiri dari sejumlah pernyataan yang mewakili enam dimensi, yaitu *self-discovery, perceived development of one's best potentials, a sense of purpose and meaning in life, investment of significant effort in pursuit of excellence, intense involvement in activities, dan enjoyment of activities as personally expressive*. Keenam dimensi ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana individu menemukan dirinya, mengembangkan potensi terbaiknya, memiliki tujuan hidup, terlibat intens dalam aktivitas yang bermakna, berupaya mencapai keunggulan, serta merasakan ekspresivitas personal dalam apa yang dilakukan.

Analisis terhadap instrumen *eudaimonic well-being* diperlukan untuk memastikan bahwa adaptasi bahasa maupun perbedaan budaya tidak mengubah arti dari konten konstruk yang diukur. Proses ini menjadi penting agar hasil pengukuran dapat menggambarkan tingkat *eudaimonic well-being* secara akurat dan sesuai konteks budaya populasi. Selain memiliki nilai psikometrik, penelitian mengenai *eudaimonic well-being* juga bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, analisis instrumen dapat menjadi referensi bagi bidang psikometri terkait alat ukur kesejahteraan yang telah melalui proses adaptasi bahasa. Secara praktis,

eudaimonic well-being telah dikaitkan dengan hasil kesehatan yang lebih baik serta kemampuan individu untuk mengembangkan diri, memaksimalkan potensi, menjauhi orientasi hedonik jangka pendek, dan menumbuhkan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian mengenai *eudaimonic well-being* dan kualitas alat ukurnya memiliki kontribusi penting dalam pengembangan ilmu psikologi, terutama dalam memahami bagaimana individu membangun kehidupan yang bermakna, otentik, dan selaras dengan potensi terbaik dirinya.

2. KAJIAN TEORITIS

Inventori

Inventori merupakan salah satu bentuk tes objektif yang digunakan untuk menilai karakteristik psikologis secara sistematis. Istilah inventori digunakan pada tes kepribadian maupun minat kejuruan, meskipun dalam praktik sehari-hari sering disamakan dengan kata “tes” (Hogan, 2019). Eignor (2013) menjelaskan bahwa inventori terdiri dari serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh informasi mengenai sikap, pendapat pribadi, preferensi, motivasi, minat, atau karakteristik khas individu dalam berbagai situasi.

Kualitas inventori ditentukan oleh pemenuhan persyaratan dari sisi konseptual dan empiris. Tahap awal meliputi penentuan tujuan tes, perincian ranah isi, penetapan prosedur administrasi, serta penjelasan tata cara penskoran. Evaluasi rancangan dilakukan melalui rational judgment oleh ahli maupun pihak awam untuk memastikan kesesuaian isi. Setelah itu, tahap empiris dijalankan melalui uji coba instrumen serta pemeriksaan kualitas psikometrik seperti analisis butir, reliabilitas, validitas, dan daya beda item (Supratiknya, 2014).

Uji coba dilaksanakan pada standardization sample yang merepresentasikan populasi sasaran. Proses ini mencakup pengecekan kemudahan administrasi, kejelasan instruksi, serta *face validity*. Hasil *try out* selanjutnya dianalisis untuk menentukan apakah item layak dipertahankan, direvisi, atau dibuang, sehingga instrumen dapat berfungsi secara akurat dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Menurut Azwar (1999, dalam Supratiknya, 2014), penyusunan alat ukur mencakup sepuluh tahapan: merumuskan definisi konseptual alat ukur, menentukan spesifikasi tes, memilih metode penskalaan, menyusun item, melakukan penilaian pakar, menyusun bentuk semifinal, melaksanakan uji coba, menjalankan analisis item, memeriksa reliabilitas dan validitas, serta menyusun manual instrumen. Setiap langkah memastikan bahwa alat ukur memiliki dasar teoritis yang kuat sekaligus bukti empiris yang memadai.

Eudaimonic Well-Being

Eudaimonic well-being menggambarkan bentuk kesejahteraan yang muncul saat individu mampu hidup sesuai potensi terdalam dan nilai autentik dirinya. Waterman (dalam Deci & Ryan, 2008) memandang eudaimonia sebagai proses berkelanjutan untuk mewujudkan daimon, yaitu inti sifat sejati seseorang. Individu dapat merasakan eudaimonia ketika memahami makna hidup, mengenali nilai pribadi, dan menilai apakah aktivitas yang dilakukan membuat dirinya merasa hidup dan ekspresif terhadap jati diri. Berdasarkan Waterman et al. (2010), *eudaimonic well-being* mencakup enam aspek berikut: (1) *Self-discovery*, yaitu kemampuan mengenali diri dan menjalani hidup berdasarkan sifat sejati untuk mencapai aktualisasi diri; (2) *Perceived development of one's best potentials*, yakni keyakinan bahwa potensi terbaik dapat berkembang melalui usaha berkelanjutan (Norton dalam Waterman et al., 2010); (3) *A sense of purpose and meaning in life*, yaitu kesadaran akan tujuan serta makna hidup yang memberi arah pemanfaatan bakat secara bermakna; (4) *Investment of significant effort in pursuit of excellence*, yaitu kesediaan untuk mencerahkan usaha signifikan dalam mencapai keunggulan melalui pengembangan keterampilan; (5) *Intense involvement in activities*, yaitu keterlibatan mendalam dalam aktivitas bermakna dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan aktivitas harian; (6) *Enjoyment of activities as personally expressive*, yaitu pengalaman menikmati aktivitas yang mengekspresikan jati diri secara autentik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan fokus pada adaptasi dan validasi psikometrik skala *Eudaimonic Well-Being* yang dikembangkan oleh Waterman et al. (2013), terdiri dari 21 item dengan lima pilihan respons. Proses adaptasi dilakukan melalui beberapa tahapan, mulai dari pra-kondisi dan perizinan, dilanjutkan dengan pengembangan tes melalui prosedur *forward* dan *backward translation*, *expert judgment* (penilaian ahli) untuk meminimalkan bias budaya dan linguistik, serta uji coba skala kecil untuk memastikan kejelasan instruksi, format item, dan kesesuaian kategori penskoran. Tahap berikutnya adalah pilot studi untuk memeriksa analisis butir dan reliabilitas sebelum dilakukan konfirmasi pada sampel yang lebih besar untuk memperoleh bukti kesetaraan konstruk, reliabilitas, validitas, dan karakteristik skor. Administrasi kuesioner dilakukan secara daring menggunakan *Google Form*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, dan data yang tidak memenuhi kriteria akan dieliminasi sebelum analisis. Proses analisis data mencakup pemeriksaan kualitas butir, pengujian reliabilitas, dan validitas konstruk menggunakan

prosedur statistik yang umum digunakan dalam evaluasi psikometrik tanpa merinci rumus perhitungan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini memuat uraian mengenai proses pengujian kualitas instrumen penelitian, yang dijabarkan melalui pembahasan validitas dan reliabilitas berikut.

Validitas

Analisis validitas diawali dengan uji kecukupan sampel menggunakan KMO dan Bartlett's Test of Sphericity. Nilai KMO sebesar 0.741 (≥ 0.50) dan signifikansi Bartlett's Test 0.001 (≤ 0.05) menunjukkan bahwa data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis faktor. Proses validasi konstruk dilakukan melalui Exploratory Factor Analysis (EFA) untuk mengidentifikasi struktur faktor QEWB versi Bahasa Indonesia. Hasil EFA menunjukkan bahwa 21 butir tidak mengelompok mengikuti enam dimensi asli, serta terdapat beberapa butir yang mengalami cross-loading. Kondisi ini dapat terjadi karena konsep eudaimonic well-being memiliki enam dimensi yang saling tumpang tindih (Waterman et al., 2010).

EFA kemudian memberikan usulan empat faktor berdasarkan percentage of variance explained dan scree plot. Seluruh butir memiliki nilai factor loading ≥ 0.40 , kecuali satu butir (EWB_IOSE_3) yang memiliki factor loading negatif sehingga dieliminasi. Setelah pengecualian butir tersebut, tersisa 20 butir yang membentuk empat dimensi baru:

- a. *Meaning in Life*
- b. *Self-Discovery*
- c. *Personal Expression Enjoyment*
- d. *Personal Satisfaction and Fulfillment*

Struktur ini kemudian diuji kembali menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Dua model dibandingkan, yaitu *four-factor correlated* model dan *second-order* model. Hasil CFA menunjukkan bahwa *four-factor correlated* model memiliki kecocokan model yang lebih baik ($GFI = 0.973$; $RMSEA = 0.094$), meskipun CFI belum mencapai batas ideal. Sebaliknya, *second-order* model menunjukkan kecocokan yang kurang memadai ($CFI < 0.90$; $RMSEA > 0.10$). Struktur empat faktor dinyatakan lebih sesuai bagi QEWB versi Bahasa Indonesia.

Uji validitas konvergen menunjukkan nilai $CR > 0.70$ pada semua dimensi, namun nilai AVE memadai (>0.50) hanya pada dua dimensi: *Meaning in Life* dan *Self-Discovery*. Dua dimensi lainnya, *Personal Expression Enjoyment* dan *Personal Satisfaction and Fulfillment* memiliki nilai AVE rendah, yang menandakan bahwa varians kesalahan lebih besar

dibandingkan varians konstruk. Namun karena nilai CR masih memadai, serta struktur faktor telah terkonfirmasi melalui CFA, konstruk tetap dapat dipertahankan dengan catatan perlunya pengembangan item lanjutan.

Reliabilitas

Hasil reliabilitas menunjukkan bahwa QEWB versi Bahasa Indonesia memiliki nilai *Cronbach's alpha* total = 0.845, yang mengindikasikan konsistensi internal sangat baik. Analisis per dimensi menunjukkan bahwa tiga dari empat dimensi mencapai konsistensi internal memadai ($\alpha \geq 0.70$). Satu dimensi, yaitu *Personal Satisfaction and Fulfillment*, memiliki alpha sebesar 0.409. Nilai rendah ini dapat dijelaskan oleh jumlah item yang hanya tiga butir. Schweizer (2011) menyatakan bahwa *alpha Cronbach* sensitif terhadap jumlah item; semakin sedikit jumlah item, semakin besar kemungkinan alpha rendah. Evaluasi CITC menunjukkan dua butir berada di bawah ambang batas 0.30, namun penghapusan butir tidak meningkatkan alpha secara signifikan sehingga seluruh butir tetap dipertahankan. Secara keseluruhan, reliabilitas QEWB versi Indonesia berada pada kategori baik dan dapat digunakan untuk mengukur eudaimonic well-being pada populasi Indonesia.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan menggunakan SPSS 25, nilai KMO untuk QEWB versi Bahasa Indonesia adalah 0.741 ($KMO \geq 0.5$) dan nilai taraf signifikansi *Bartlett's Test of Sphericity* adalah 0.001 ($sig \leq 0,05$), yang menunjukkan data dapat dianalisis lebih lanjut. Berikut adalah tabel Kaiser-Meyer-Olkin:

Tabel 1. Kaiser–Meyer–Olkin Measure of Sampling Adequacy & Bartlett's Test of Sphericity.

Kaiser–Meyer–Olkin Measure of Sampling Adequacy	0.741
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	489.529
df	190
Sig.	0.001

Pengujian validitas diawali dengan EFA untuk melihat pengelompokan 21 butir QEWB versi Bahasa Indonesia. Hasil analisis EFA menunjukkan semua item bersifat acak dan tidak mengelompok secara konsisten sesuai dengan dimensi aslinya. Pada analisis EFA memberikan usulan empat faktor berdasarkan *percentage of variance explained criterion* dan *scree plot*. Usulan empat faktor dipilih untuk mengelompokkan 21 butir QEWB. Semua butir memiliki nilai *factor loading* diatas 0.4 dan terdapat satu butir dengan nilai *factor loading minus* yaitu butir EWB_IOSE_3. Setelah butir EWB_IOSE_3 tidak diikutsertakan dalam analisis maka

didapatkan nilai *factor loading* keseluruhan butir diatas 0.4 dengan pengelompokan yang membentuk empat dimensi baru.

Tabel 2. Hasil *factor loading* butir *QEWB* versi Indonesia.

Item	Component			
	1	2	3	4
EWB_IIIA_1	0.419			
EWB_SD_2		0.651		
EWB_ASOPM_4				0.691
EWB_EOA_5				0.680
EWB_PDOBP_6	0.702			
EWB_SD_7				0.465
EWB_IOSE_8	0.656			
EWB_ASOPM_9		0.804		
EWB_IIIA_10			0.645	
EWB_PDOBP_11		0.619		
EWB_EOA_12			0.626	
EWB_ASOPM_13	0.665			
EWB_PDOBP_14	0.408			
EWB_PDOBP_15	0.750			
EWB_IIIA_16			0.713	
EWB_EOA_17	0.593			
EWB_IIIA_18		0.564		
EWB_IOSE_19			0.784	
EWB_IOSE_20			0.631	
EWB_SD_21	0.699			
EWB_IIIA_1	0.419			

Hasil analisis EFA berdasarkan *percentage of variance explained criterion* dan *scree plot* terdapat usulan empat faktor yang membentuk dimensi baru. Berikut adalah *blueprint* baru dari empat dimensi QEWB

Tabel 3. *Blueprint* skala *Eudaimonic Well-Being*.

No	Item
<i>Meaning in life</i>	
1	Saya menyadari bahwa saya sangat terlibat dalam banyak hal yang saya lakukan setiap hari
2	Saya yakin saya mengetahui potensi terbaik saya dan saya berusaha mengembangkannya bila memungkinkan
3	Saya merasa paling baik ketika saya melakukan sesuatu yang layak untuk dilakukan dengan banyak usaha
4	Saya yakin penting untuk mengetahui apakah yang saya lakukan sesuai dengan tujuan yang layak dicapai
5	Saya biasanya tahu apa yang harus saya lakukan karena beberapa tindakan terasa benar bagi saya
6	Ketika saya terlibat dalam aktivitas yang melibatkan potensi terbaik saya, saya merasa benar-benar hidup
7	Saya menemukan banyak hal yang saya lakukan secara pribadi bersifat ekspresif bagi saya
8	Saya yakin saya tahu apa yang seharusnya saya lakukan dalam hidup

<i>Self-discovery</i>	
9	Saya yakin saya telah menemukan siapa diri saya sebenarnya
10	Saya dapat mengatakan bahwa saya telah menemukan tujuan hidup saya
11	Sampai saat ini, aku belum memikirkan apa yang harus kulakukan dalam hidupku
12	Penting bagi saya untuk merasa puas dengan aktivitas yang saya lakukan
<i>Personal Expression Enjoyment</i>	
13	Jika saya tidak menemukan apa yang saya lakukan bermanfaat bagi saya, saya merasa tidak dapat terus melakukannya
14	Saya tidak mengerti mengapa beberapa orang ingin bekerja begitu keras pada hal-hal yang mereka lakukan
15	Saya kebingungan dengan bakat yang saya miliki sebenarnya
16	Jika sesuatu benar-benar sulit, mungkin hal itu tidak layak dilakukan
17	Saya merasa sulit untuk benar-benar berinvestasi pada hal-hal yang saya lakukan
<i>Personal Satisfaction and Fulfillment</i>	
18	Hidup saya berpusat pada serangkaian keyakinan inti yang memberi makna pada hidup saya
19	Lebih penting bagi saya untuk benar-benar menikmati apa yang saya lakukan daripada membuat orang lain terkesan karenanya
20	Orang lain biasanya lebih tahu apa yang baik untuk saya lakukan daripada saya sendiri

Selanjutnya melakukan analisis reliabilitas untuk mendukung hasil validitas berdasarkan struktur internal. Analisis reliabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi internal antar butir untuk memastikan alat ukur QEWB versi Bahasa Indonesia dengan empat dimensi reliabel untuk digunakan. Hasil pengujian reliabilitas dengan *cronbach alpha* dan CITC pada tabel 4 berikut.

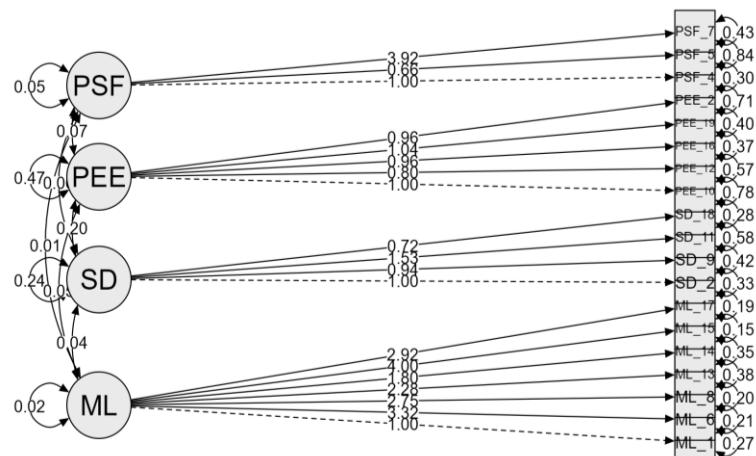
Tabel 4. Hasil Analisis Reliabilitas.

No	Dimensi	α	CITC	Jumlah Item
1	QEWB (Total)	0.845	-0.052 - 0.620	20
2	<i>Meaning in life</i>	0.773	0.199 - 0.711	8
3	<i>Self-discovery</i>	0.706	0.392 - 0.565	4
4	<i>Personal Expression Enjoyment</i>	0.786	0.522 - 0.642	5
5	<i>Personal Satisfaction and Fulfillment</i>	0.409	0.199- 0.335	3

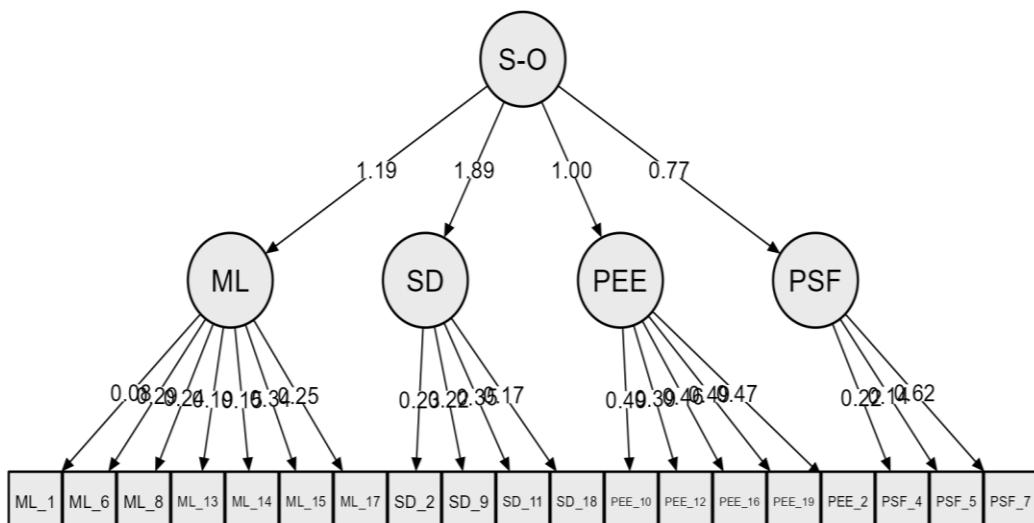
Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan butir-butir QEWB secara keseluruhan memiliki konsistensi internal yang baik dengan nilai *cronbach alpha* diatas 0.7 ($\alpha = 0.845$). Jika dievaluasi secara terpisah, terdapat satu dimensi tidak memiliki konsistensi internal yang baik dengan nilai *cronbach alpha* dibawah 0.7 ($\alpha = 0.409$), yaitu dimensi D. Nilai CITC ketika dievaluasi secara keseluruhan memiliki nilai CITC dibawah 0.3. Ketika dievaluasi secara khusus pada dimensi D hanya butir D5 dan D7 yang memiliki nilai CITC dibawah 0.3.

Berdasarkan pengujian reliabilitas pada butir-butir di dimensi D memiliki konsistensi internal yang kurang baik, sehingga membutuhkan peninjauan lebih dalam.

Hasil CFA pada QEWB versi Bahasa Indonesia dengan empat dimensi ditunjukkan pada gambar dibawah ini. Ringkasan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 5.



Gambar 1. Model Korelasi Empat Faktor.



Gambar 2. Pembahasan.

Tabel 9. Hasil *Confirmatory Factor Analysis* QEWB versi Bahasa Indonesia.

Model	P-value of χ^2	CFI	GFI	RMSEA
Four factor correlated model	0.001	0.759	0.973	0.094
Second order model	0.001	0.001	0.445	0.176

Keterangan: χ^2 = chi-square, CFI = Comparative Fit Index, GFI = Goodness of Fit Index, RMSEA = Root Mean Square Error of Approximation.

Pada analisis CFA dilakukan pada dua model, yaitu model korelasi empat faktor dan model hierarki. *Modification indices* (MI) digunakan untuk meningkatkan ketepatan model. Hasil pengujian pada *four factor correlated model* menunjukkan hasil GFI dan RMSEA yang cukup memadai berdasarkan kriteria *goodness of fit*, namun kriteria p-value of χ^2 dan CFI berada diluar batas penerimaan. Hasil uji CFA pada model hierarki menunjukkan hasil yang kurang baik berdasarkan kriteria *goodness of fit*. Hasil p-value of χ^2 dan CFI, GFI pada model hierarki menunjukkan <0.90 dan nilai RMSEA >0.10 . Secara keseluruhan *four correlated model* memiliki nilai *goodness of fit* yang lebih baik dibanding model hierarki. Hal ini menunjukkan bahwa QEWB versi Bahasa Indonesia memiliki struktur model korelasi empat faktor dan memiliki ketepatan model yang cukup secara struktur internal.

Tabel 10. Deskripsi Statistik.

Dimensi	Mean			Standar Deviasi			Uji Beda	
	Total	L	P	Total	L	P	t	p
QEWB (Total)	55.98	55.00	53.50	8.290	9.323	6.050	52.109	0.297
<i>Meaning in life</i>	24.67	24.00	24.00	3.047	3.461	2.258	62.252	0.911
<i>Self-discovery</i>	11.05	9.00	8.00	1.694	1.800	1.378	37.650	0.062
<i>Personal Expression Enjoyment</i>	11.92	12.00	11.50	3.761	4.107	3.137	25.129	0.492
<i>Personal Satisfaction and Fulfillment</i>	8.34	9.00	8.00	1.835	2.047	1.342	34.913	0.167

Tabel 10 menunjukkan bahwa skor *eudaimonic well-being* antara laki-laki ($M = 55.00$; $SD = 9.323$) dan perempuan ($M = 53.50$; $SD = 6.050$) tidak berbeda secara signifikan. Rata-rata skor per dimensi *eudaimonic well-being* antara laki-laki dan perempuan menunjukkan skor yang mirip dengan perbedaan yang tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan tidak adanya bias gender dalam pengukuran *eudaimonic well-being* dengan QEWB versi Bahasa Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa alat ukur ini dapat digunakan secara konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur *eudaimonic well-being* tanpa memandang *gender* responden,

sehingga hasilnya dapat dianggap valid untuk populasi Indonesia.

Penelitian ini menguji validitas alat ukur QEWB versi Bahasa Indonesia melalui sumber bukti struktur internal menggunakan analisis faktor dengan EFA dan CFA serta didukung dengan pengujian reliabilitas menggunakan *alpha cronbach* untuk melihat konsistensi internal. Penelitian diawali dengan melihat pengelompokan butir berdasarkan EFA dan kemudian hasilnya dikonfirmasi melalui CFA dengan menguji dua model (korelasi, hierarki).

Berdasarkan hasil dari EFA, 21 butir dari QEWB versi Bahasa Indonesia menunjukkan pengelompokan keseluruhan butir secara acak, dan terdapat tujuh butir yang *cross loading*. *Cross loading* sangat mungkin terjadi karena *eudaimonic well-being* adalah kumpulan enam dimensi dan beberapa dimensi saling tumpang tindih (Waterman, et., al 2010). Hasil EFA memberikan usulan empat faktor berdasarkan *percentage of variance explained criterion* dan *scree plot*, sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan empat dimensi. Dimensi baru QEWB versi Bahasa Indonesia adalah *Meaning in life, Self-discovery, Personal Expression Enjoyment, Personal Satisfaction and Fulfillment*. Hasil EFA pada empat dimensi menunjukkan tidak ada butir yang *cross loading* dan seluruh butir memiliki nilai *factor loading* diatas 0.4. Dengan demikian, alat ukur QEWB versi Bahasa Indonesia dapat melanjutkan proses pengujian konstruk dengan CFA dan membuktikan konsistensi internal alat ukur dengan uji reliabilitas.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai konsistensi internal QEWB sangat memadai, namun butir PSF_5 memiliki nilai CITC dibawah 0.3. Nilai pada butir ini masih belum cukup untuk dikatakan tidak reliabel, karena jika item PSF_5 dihapus nilai *alpha cronbach* tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil nilai konsistensi internal perdimensi menunjukkan nilai yang memadai, namun terdapat satu dimensi yang kurang baik karena nilai *alpha cronbach* tidak memenuhi kriteria reliabel. Dimensi *personal satisfaction and fulfillment* memiliki jumlah butir sebanyak tiga, yang kemungkinan penyebab dari nilai konsistensi internalnya relatif rendah jika dianalisis perdimensi dibandingkan nilai konsistensi secara internal. Schweizer (2011) menjelaskan konsistensi internal yang rendah dapat disebabkan karena sedikitnya jumlah butir pada skala. Dengan demikian, peneliti memutuskan butir PSF_5 tetap dipertahankan karena dimensi *Personal Satisfaction and Fulfillment* hanya memiliki tiga dimensi dan nilai *alpha cronbach* QEWB secara keseluruhan sangat baik karena diatas 0.7. Koefisien konsistensi internal, yang dikenal sebagai *alpha Cronbach*, memiliki hubungan yang erat dengan jumlah item yang dievaluasi. Semakin banyak item yang dimasukkan dalam instrumen atau dimensi, maka kemungkinan nilai *alpha Cronbach* akan meningkat. *Alpha cronbach* tidak langsung tergantung pada jumlah item dalam instrumen, namun jumlah item

memiliki pengaruh terhadap rumus varians total dalam perhitungan *alpha cronbach*. Semakin banyak item dalam instrumen, semakin besar varians totalnya. Dengan kata lain, jumlah item memainkan peran penting dalam perhitungan *alpha cronbach* melalui rumus varians total.

Hasil dari uji CFA digunakan untuk mengkonfirmasi struktur faktor yang diusulkan dari EFA, yaitu empat faktor dengan jumlah keseluruhan sebanyak 20 butir. Hasil pengujian CFA menunjukkan korelasi empat faktor dan model hirarki memiliki nilai *goodness of fit* yang berbeda. Hasil dari korelasi empat faktor pada indeks GF dan RMSEA memenuhi *cut off value* sedangkan pada indeks CF tidak memenuhi *cut off value*. Pada model hirarki tidak menunjukkan ketepatan model yang baik karena keseluruhan indeks tidak memenuhi *cut off value*. Kemudian hasil dari analisis CR dan AVE yang mendukung validitas struktur internal menunjukkan nilai CR berada diatas 0.7 untuk keseluruhan dimensi. Nilai AVE hanya dimensi *meaning in life* dan *self-discovery* yang memiliki nilai diatas 0.5, sedangkan dimensi *Personal Expression Enjoyment* dan *Personal Satisfaction and Fulfillment* nilai AVE tidak memuaskan. Nilai Average Variance Extracted (AVE) di bawah 0,5 menunjukkan tingkat kesalahan rata-rata yang lebih tinggi daripada variansi yang dikumpulkan oleh konstruk. Jika nilai AVE mendekati 0,5 dan kriteria validitas lainnya terpenuhi, nilai AVE itu sendiri tidak cukup untuk menunjukkan adanya masalah, Fornell dan Larcker (1981). Karena hasil pengujian CFA dan EFA secara keseluruhan menunjukkan kecocokan model cukup memadai dengan korelasi sesuai dengan desain empat faktor, dapat disimpulkan bahwa QEWB versi Bahasa Indonesia valid secara struktur internal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa QEWB versi Bahasa Indonesia memiliki validitas struktur internal yang memadai dan reliabilitas yang konsisten, sehingga layak digunakan untuk mengukur eudaimonic well-being. Analisis EFA dan CFA mendukung keberfungsian model empat faktor, yaitu meaning in life, self-discovery, personal expression enjoyment, serta personal satisfaction and fulfillment. Uji beda juga mengindikasikan tidak adanya bias gender pada populasi penelitian, sehingga penggunaan instrumen ini dinilai adil dan akurat. Temuan ini memperkuat potensi QEWB sebagai alat ukur yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian maupun praktik psikologi di Indonesia, meskipun generalisasi tetap harus dilakukan secara hati-hati mengingat keterbatasan konteks sampel. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan variasi populasi yang lebih luas serta menguji aspek lain dari validitas psikometrik untuk memperkuat bukti penggunaan QEWB.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan terkait sumber bukti validitas untuk mendukung kesimpulan bahwa QEWB versi Bahasa Indonesia dapat digunakan secara sepenuhnya untuk mengukur tingkat kesejahteraan eudaimonik individu ketika bekerja. Hasil penelitian ini meskipun cukup memuaskan berdasarkan pada struktur internalnya, namun masih diperlukan sumber bukti validitas yang serta menambahkan jumlah sampel lain untuk melengkapi aspek psikometri QEWB dan memperkuat keyakinan terhadap ketepatan dari alat ukur QEWB.

DAFTAR REFERENSI

- Areepattamannil, S., & Hashim, J. (2017). The questionnaire for eudaimonic well-being (QEWB): Psychometric properties in a non-Western adolescent sample. *Personality and Individual Differences*, 117, 236–241. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.06.018>
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The psychology of optimal experience*. Harper & Row.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-determination theory: A macrotheory of human motivation, development, and health. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 49(3), 182–185.
- Diedericks, E., & Rothmann, S. (2014). Flourishing of information technology professionals: Effects on individual and organizational outcomes. *South African Journal of Business Management*, 45(1), 27–41.
- Eignor, D. R. (2013). The standards for educational and psychological testing. Dalam K. F. Geisinger (Ed.), *APA handbook of testing and assessment in psychology* (Vol. 1, hlm. 245–250). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/14047-013>
- Hancock, G. R., Mueller, R. O., & Stapleton, L. M. (2010). *The reviewer's guide to quantitative methods in the social sciences*. Taylor & Francis.
- Hinton, P. R. (2014). *Statistics explained* (3rd ed.). Routledge.
- Hogan, T. P. (2019). *Psychological testing: A practical introduction* (4th ed.). Wiley.
- Kinderen, S. der, Valk, A., Khapova, S. N., & Tims, M. (2020). Facilitating eudaimonic well-being in mental health care organizations: The role of servant leadership and workplace civility climate. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4), 1173. <https://doi.org/10.3390/ijerph17041173>
- Krekel, C., Ward, G., & De Neve, J. (2019). *Employee wellbeing, productivity, and firm performance* (Saïd Business School Working Paper No. 4). University of Oxford.
- Niemiec, C. P. (2014). Eudaimonic well-being. Dalam A. C. Michalos (Ed.), *Encyclopedia of quality of life and well-being research* (hlm. 2004–2005). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_929
- Norton, D. L. (1976). *Personal destinies: A philosophy of ethical individualism*. Princeton University Press.
- Robertson, I. T., Cooper, C. L., & Johnson, S. (2011). *Well-being: Productivity and happiness at work*. Palgrave Macmillan.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 141–166. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.141>
- Ryff, C. D. (2017). Eudaimonic well-being, inequality, and health: Recent findings and future directions. *International Review of Economics*, 64, 159–178. <https://doi.org/10.1007/s12232-017-0277-4>
- Shuck, B., & Reio, T. G., Jr. (2014). Employee engagement and well-being: A moderation model and implications for practice. *Journal of Leadership & Organizational Studies*, 21(1), 43–58. <https://doi.org/10.1177/1548051813494240>
- Siaputra, I. B., & Natalya, L. (2016). *Teori dan praktik cara asyik belajar pengukuran psikologis*. Center for Lifelong Learning Universitas Surabaya.
- Suhr, D. D. (2006). *Exploratory or confirmatory factor analysis?* University of Northern Colorado.
- Supratiknya, A. (2014). *Pengukuran psikologis*. Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Swart, J., & Rothmann, S. (2012). Authentic happiness of managers, and individual and organizational outcomes. *South African Journal of Psychology*, 42(4), 492–508. <https://doi.org/10.1177/008124631204200403>
- Waterman, A. S., Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Ravert, R. D., Williams, M. K., Agocha, V. B., Kim, S. Y., & Donnellan, M. B. (2010). The questionnaire for eudaimonic well-being: Psychometric properties, demographic comparisons, and evidence of validity. *The Journal of Positive Psychology*, 5(1), 41–61. <https://doi.org/10.1080/17439760903435208>
- Widaman, K. F. (2012). Exploratory factor analysis and confirmatory factor analysis. Dalam H. Cooper (Ed.), *APA handbook of research methods in psychology* (Vol. 3, hlm. 361–389). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/13621-018>